



## KONSTRUKSI TEORETIK MODUL KONSELING INTERKULTURAL DALAM PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR MULTIKULTURAL

Muhammad Ferdiansyah<sup>1</sup>, Muhammad Alridho Lubis<sup>2</sup>, Zubaidah<sup>3</sup>, Muhammad Zulfikar<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email penulis korespondensi: [ferdimuhammad34@unja.co.id](mailto:ferdimuhammad34@unja.co.id)

### Abstract

*Bullying in multicultural elementary schools in Jambi Province has shown an alarming increase, posing serious threats to children's psychosocial development. This study aims to: (1) explore the experiences of teachers, counselors, and students in addressing bullying at the elementary school level; (2) identify intercultural values relevant to counseling practices; and (3) construct a conceptual framework for an intercultural counseling module rooted in Jambi's local wisdom. A qualitative approach with Grounded Theory was employed, involving the stages of open coding, axial coding, and selective coding. Data were collected through in-depth interviews, participant observations, and focus group discussions, and validated through source triangulation, expert review, and limited dissemination. The findings indicate that bullying is influenced by three main factors: (1) individual factors, such as low self-control and lack of empathy; (2) socio-cultural factors, including the dominance of seniority norms, cultural acceptance of violence, and peer pressure; and (3) school environment factors, including limited teacher supervision and the absence of systematic anti-bullying policies. The Grounded Theory analysis produced a conceptual construction of an intercultural counseling module that integrates cross-cultural empathy, local wisdom, and both preventive and curative counseling strategies tailored to multicultural contexts. The novelty of this study lies in the development of an intercultural counseling module based on Jambi's local culture, designed to be both theoretical and practical. The implications provide conceptual and practical contributions to the field of guidance and counseling, particularly intercultural counseling, and offer a culturally grounded intervention instrument to enhance the effectiveness of bullying prevention and management in multicultural elementary schools.*

**Keywords:** Intercultural counseling, Bullying, Elementary school, Multicultural, Grounded Theory

### PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) di sekolah dasar masih menjadi persoalan krusial yang berdampak langsung terhadap perkembangan psikososial anak. Pada tahap perkembangan ini, anak sedang membangun identitas diri, keterampilan sosial, dan nilai moral. Namun, keterlibatan dalam perundungan baik sebagai pelaku maupun korban dapat mengganggu proses tersebut dan menimbulkan konsekuensi jangka panjang, termasuk kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi belajar (Sulvia, 2014). Di tingkat nasional, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 3.800 kasus bullying sepanjang tahun 2023, dengan mayoritas terjadi di lingkungan pendidikan formal (KPAI, 2023).

Fenomena ini juga terlihat di Provinsi Jambi. Data Dinas Pendidikan menunjukkan adanya peningkatan kasus bullying dari 102 kasus pada tahun 2022 menjadi 145 kasus pada tahun 2023 (Dinas Pendidikan Provinsi Jambi, 2023). Beberapa kasus bahkan berujung fatal, seperti meninggalnya seorang siswi SDIT Al-Azhar akibat dugaan perundungan fisik (Dusep, 2022), serta kasus kekerasan antarsiswa madrasah yang sempat viral di media sosial (JambiLink, 2024). Fakta ini mengindikasikan bahwa intervensi yang ada belum menyentuh akar masalah, terutama dalam konteks sosial-budaya setempat.

Sejumlah faktor menjadi pemicu perundungan di sekolah dasar, di antaranya faktor individu, sosial-budaya, dan lingkungan sekolah. Dari sisi individu, rendahnya kontrol diri dan empati siswa menjadi faktor dominan (Nugroho, Handoyo, & Hendriani, 2020). Dari sisi sosial-budaya, norma senioritas, tekanan sebaya, dan budaya menutupi aib justru memperkuat perilaku agresif (Howard, 1991).

Sedangkan dari sisi lingkungan sekolah, lemahnya pengawasan guru, kurangnya kebijakan anti-bullying, dan keterbatasan pelatihan guru menambah kerentanan kasus (Nengsih, 2023).

Provinsi Jambi memiliki karakteristik multikultural yang khas, terdiri dari etnis Melayu, Kerinci, Suku Anak Dalam, serta pendatang dari Jawa, Batak, Bugis, dan Minang. Keragaman ini merupakan potensi sekaligus tantangan. Di satu sisi, keberagaman memperkaya interaksi siswa; namun di sisi lain, perbedaan nilai, norma, dan bahasa berpotensi menimbulkan miskomunikasi dan konflik yang berujung pada bullying (Jufrida, Basuki, & Rahma, 2018). Sayangnya, modul konseling yang tersedia selama ini masih bersifat generik dan belum mengakomodasi dimensi interkultural.

Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam penanganan bullying. Seperti, Sulvia (2014) menyoroti bahwa program konseling pribadi-sosial di sekolah dasar perlu dirancang sesuai dengan profil perundungan yang terjadi. Widyastuti dan Airlanda (2021) menunjukkan bahwa model *Problem-Based Learning* dapat berkontribusi mengurangi perilaku bullying melalui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara itu, Intani (2023) menekankan bahwa pendekatan kreatif seperti *performance art* efektif dalam membangun kompetensi hidup damai pada remaja, meskipun penelitian tersebut masih terbatas pada pendidikan menengah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya dalam pengembangan modul konseling interkultural untuk sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana pengalaman guru, konselor, dan siswa dalam menghadapi kasus bullying di sekolah dasar multikultural di Jambi, nilai-nilai interkultural apa saja yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam praktik konseling, serta bagaimana konstruksi modul konseling interkultural berbasis kearifan lokal dapat dirancang sebagai kerangka konseptual intervensi. Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab karena modul konseling yang kontekstual berbasis budaya lokal diyakini mampu memberikan strategi preventif sekaligus kuratif dalam menanggulangi perundungan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru, konselor, dan siswa terkait fenomena bullying di sekolah dasar multikultural, mengidentifikasi nilai-nilai interkultural yang dapat mendukung praktik konseling, dan mengonstruksi modul konseling interkultural berbasis kearifan lokal Jambi melalui pendekatan *Grounded Theory*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terbentuknya teori dari data empiris lapangan (Khan et al., 2014; Vollstedt & Rezat, 2019), sehingga hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, tetapi juga menghasilkan instrumen praktis yang dapat meningkatkan efektivitas penanganan perundungan di sekolah dasar multikultural.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **Grounded Theory**, karena tujuan utamanya adalah membangun teori yang berangkat dari data empiris lapangan terkait praktik konseling interkultural dalam menangani bullying di sekolah dasar multikultural. *Grounded Theory* dipandang tepat untuk mengungkap fenomena sosial yang kompleks dan belum banyak dikaji, serta memungkinkan teori muncul secara induktif dari data. Menurut Charmaz (2014), pendekatan ini efektif untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman partisipan melalui proses sistematis berupa open coding, axial coding, dan selective coding.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2025 dengan lokasi di salah satu sekolah dasar multikultural di Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan praktis, yaitu karakteristik sekolah yang merepresentasikan keragaman etnis, budaya, serta latar belakang sosial ekonomi siswa. Selain itu, sekolah tersebut juga memiliki riwayat kasus bullying yang menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan dasar, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

Keberadaan sekolah dengan kondisi multikultural dipandang signifikan karena dapat menghadirkan dinamika interaksi sosial yang kompleks, mulai dari praktik toleransi, inklusi, hingga potensi konflik antar siswa. Dengan demikian, lokasi penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana keragaman budaya dapat memengaruhi pengalaman belajar, relasi sosial, serta fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar.

Pertimbangan pemilihan lokasi ini juga merujuk pada pandangan Creswell & Poth (2018) yang menekankan pentingnya pemilihan setting penelitian yang kaya akan variasi konteks budaya untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, sekolah dasar multikultural di Provinsi Jambi dipandang representatif untuk menghadirkan data yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan pemahaman lebih luas mengenai fenomena sosial yang diteliti.

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode Grounded Theory**, yang bertujuan untuk mengonstruksi kerangka konseptual modul konseling interkultural berbasis kearifan lokal Jambi dalam penanganan bullying di sekolah dasar multikultural. Grounded Theory dipilih karena mampu menghasilkan teori yang berangkat dari data empiris di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Strauss & Corbin, 1998), sehingga relevan untuk memahami fenomena bullying dalam konteks multikultural.

Lokasi penelitian adalah **sekolah dasar multikultural di Provinsi Jambi**, yang dipilih secara purposive berdasarkan beberapa pertimbangan:

1. Sekolah memiliki keragaman etnis dan budaya (Melayu Jambi, Kerinci, Jawa, Batak, Minang, Bugis, dan Suku Anak Dalam).
2. Pernah tercatat adanya kasus bullying, baik verbal, fisik, maupun sosial, yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Sekolah dipandang representatif dalam menggambarkan dinamika sosial siswa di lingkungan multikultural.

Adapun jadwal penelitian Adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Jadwal Penelitian Tahun Akademik 2025

Waktu	Kegiatan Penelitian
Mei 2025	Studi pendahuluan, perizinan, serta observasi awal di sekolah
Juni 2025	Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru, konselor, siswa, dan orang tua, serta observasi kelas dan interaksi siswa
Juli – Agustus 2025	Analisis data tahap awal ( <b>open coding</b> )
September – Oktober 2025	Analisis lanjutan ( <b>axial coding</b> dan <b>selective coding</b> ), pembentukan kategori inti, dan penulisan catatan teoritik ( <b>theoretical note</b> )
November – Desember 2025	Penyusunan kerangka konseptual modul konseling interkultural, validasi pakar, dan penyusunan laporan akhir

Keseluruhan tahapan penelitian yang dilaksanakan pada tahun akademik 2025 ini diharapkan dapat berjalan secara sistematis dan terarah, sehingga menghasilkan kerangka konseptual modul konseling interkultural berbasis kearifan lokal Jambi yang sah, aplikatif, serta relevan untuk menangani kasus bullying di sekolah dasar multikultural.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan purposive sampling untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti. Subjek terdiri atas: (a) guru kelas dan guru bimbingan konseling, (b) siswa yang berperan sebagai korban, pelaku, maupun saksi bullying, serta (c) konselor sekolah dan tokoh masyarakat. Pemilihan purposive sampling dalam penelitian kualitatif dinilai tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual (Palinkas et al., 2015).

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sistematis:

1. Studi pendahuluan untuk memetakan fenomena bullying dan konteks budaya lokal.
2. Penggalan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD).
3. Analisis data dengan Grounded Theory melalui empat tahap: *open coding* untuk mengidentifikasi konsep, *axial coding* untuk menghubungkan kategori, *selective coding* untuk memilih kategori

sentral, dan *theoretical note* untuk memperkuat konstruksi teoretik (Strauss & Corbin, 1998; Vollstedt & Rezat, 2019).

4. Penyusunan draf modul konseling interkultural berbasis data lapangan.
5. Validasi ahli dan uji keterbacaan modul dengan melibatkan pakar konseling dan praktisi pendidikan.
6. Revisi modul berdasarkan masukan dari hasil validasi.

### *Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data*

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data (Creswell & Garrett, 2008). Instrumen bantu meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data terdiri dari: Data primer berupa transkrip wawancara, hasil observasi, dan catatan FGD dan data sekunder berupa dokumen sekolah, laporan kasus bullying, serta kebijakan terkait anti-bullying.

### *Teknik analisis data*

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan Grounded Theory: *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, dan *theoretical note* (Corbin & Strauss, 2008). Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga memungkinkan penyesuaian strategi sesuai dinamika di lapangan (Khan et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria trustworthiness: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985; Enworo, 2023) (Ferdiansyah, 2015). Teknik yang digunakan meliputi triangulasi sumber, member checking, audit trail, serta validasi pakar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### **Fenomena Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Jambi**

Hasil eksplorasi lapangan di beberapa sekolah dasar yang menjadi sasaran penelitian di Kota Jambi menunjukkan bahwa bullying masih menjadi masalah signifikan yang dialami siswa. Bentuk bullying yang paling sering ditemukan adalah bullying verbal (ejekan terkait etnis, logat bahasa, dan latar belakang keluarga) serta bullying sosial (pengucilan dan pembentukan kelompok). Bullying fisik lebih jarang dilaporkan, namun tetap terjadi terutama di kelas-kelas rendah siswa kelas tinggi ditemukan melakukan bully di kelas rendah.

Guru-guru yang diwawancarai mengakui bahwa keterbatasan pemahaman tentang dinamika multikultural menyebabkan siswa kesulitan melakukan intervensi. Beberapa siswa mengaku enggan melapor kepada guru karena khawatir dianggap “pencemarah” atau “tidak kuat mental”. Data ini memperlihatkan bahwa bullying di Kota Jambi bukan hanya fenomena perilaku individu, melainkan terkait erat dengan dinamika sosial-budaya di sekolah dasar multikultural (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023; Dinas Pendidikan Provinsi Jambi, 2023).

Analisis data lapangan menghasilkan sejumlah konsep awal, di antaranya:

- a) Perbedaan budaya antar siswa yang memicu ejekan.
- b) Norma senioritas yang menguat di lingkungan sekolah.
- c) Kurangnya keterampilan guru dalam konseling interkultural.
- d) Minimnya kebijakan sekolah terkait anti-bullying.

Konsep ketidakseimbangan relasi kekuasaan sebagaimana dijelaskan Strauss & Corbin (1998) dan Charmaz (2014) dapat ditemukan dalam dinamika sosial siswa sekolah dasar di Kota Jambi. Dalam konteks lokal, praktik bullying sering kali tidak hanya muncul dari perilaku individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dominasi budaya tertentu yang lebih kuat dibandingkan kelompok lain. Peneliti menemukan siswa yang berasal dari kelompok etnis mayoritas seperti Melayu Jambi kerap merasa memiliki otoritas sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa dari etnis pendatang atau minoritas, seperti, cina atau Bugis. Perbedaan sosial-budaya ini secara tidak langsung membentuk hierarki simbolik di

lingkungan sekolah, sehingga siswa dari kelompok mayoritas lebih mudah menunjukkan dominasi, baik dalam bentuk ejekan verbal, pengucilan sosial, maupun intimidasi fisik.

Lebih jauh lagi, budaya senioritas yang masih mengakar kuat dalam masyarakat Jambi turut memperkuat relasi kuasa ini. Siswa yang lebih tua mersa memiliki posisi sosial lebih tinggi dan sering kali memperoleh “legitimasi” untuk menekan siswa lain yang dipandang lebih lemah. Situasi ini mencerminkan bahwa fenomena bullying di sekolah dasar multikultural di Jambi tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi kuasa yang berakar pada struktur sosial dan budaya, bukan semata-mata karena kelemahan kontrol diri individu. Dengan demikian, bullying perlu dipahami sebagai reproduksi dari praktik dominasi kultural yang hidup dalam masyarakat, yang kemudian termanifestasi dalam interaksi sehari-hari di sekolah dasar.

Pada tahap axial coding, konsep-konsep tersebut dikelompokkan ke dalam kategori utama berikut:

- a) Faktor individu: rendahnya empati, lemahnya kontrol diri, dan rendahnya kesadaran akan dampak bullying.
- b) Faktor sosial-budaya: stereotip etnis, dan nilai senioritas yang kuat.
- c) Faktor lingkungan sekolah: absennya kebijakan anti-bullying yang jelas, keterbatasan pelatihan guru, serta peran konselor yang belum optimal.

Keterkaitan kategori menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar di Kota Jambi merefleksikan ketegangan antarbudaya yang terjadi secara struktural dan berulang di lingkungan sekolah.

Pada tahap selective coding, kategori yang paling sentral adalah “nilai-nilai interkultural dalam konseling”. Nilai-nilai tersebut terdiri dari:

- a) Empati lintas budaya: siswa diajak memahami pengalaman teman dari etnis berbeda.
- b) Keadilan sosial: setiap siswa dihargai tanpa memandang latar belakang budaya.
- c) Keterbukaan komunikasi: penyelesaian konflik melalui dialog, bukan kekerasan.
- d) Kearifan lokal Jambi: nilai musyawarah, gotong royong, dan adat Melayu yang menekankan harmoni.

Kategori ini dipandang sebagai dasar konseptual yang relevan untuk pengembangan modul konseling interkultural.

### **Kerangka Modul Konseling Interkultural untuk Siswa SD di Kota Jambi**

Berdasarkan hasil analisis, modul konseling interkultural yang dikembangkan memuat tiga dimensi utama:

1. **Dimensi Konseptual:** penjelasan tentang bullying dalam kerangka budaya lokal Jambi, sehingga siswa memahami bahwa ejekan berbasis etnis bertentangan dengan nilai kearifan lokal.
2. **Dimensi Praktis:** strategi konseling berbasis cerita budaya Jambi, permainan kelompok lintas etnis, dan teknik role-play untuk mengembangkan empati.
3. **Dimensi Aplikatif:** panduan untuk guru dan konselor dalam mengimplementasikan modul, termasuk prosedur identifikasi kasus, penanganan, dan tindak lanjut.

Penelitian ini menegaskan bahwa bullying di sekolah dasar multikultural di Kota Jambi dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, sosial-budaya, dan kelembagaan sekolah. Melalui pendekatan Grounded Theory, ditemukan bahwa nilai-nilai interkultural (empati, keadilan sosial, keterbukaan komunikasi, dan kearifan lokal Jambi) merupakan fondasi penting dalam merancang modul konseling interkultural. Modul yang dihasilkan menunjukkan potensi untuk menjadi model intervensi berbasis budaya lokal yang dapat memperkuat upaya pencegahan bullying di sekolah dasar multikultural di Indonesia.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar di Kota Jambi merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh faktor individu, sosial-budaya, dan kelembagaan sekolah. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan bahwa bullying tidak semata-mata dipicu oleh faktor personal, tetapi juga oleh dinamika kelompok sosial dan norma budaya (Nugroho et al., 2020). Dalam konteks Kota Jambi, dominasi budaya mayoritas dan norma senioritas terbukti memperkuat praktik bullying, sebagaimana ditunjukkan pula dalam penelitian Sulvia (2014) yang menegaskan pentingnya dimensi interkultural dalam memahami perilaku bullying di sekolah dasar.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai interkultural seperti empati, keadilan sosial, keterbukaan komunikasi, serta kearifan lokal Jambi merupakan kategori sentral dalam membangun modul konseling. Temuan ini memperluas teori konseling interkultural (Sue et al., 2009) dengan menambahkan

dimensi kearifan lokal yang selama ini jarang dieksplorasi pada level pendidikan dasar. Penekanan pada nilai budaya lokal, misalnya musyawarah dan gotong royong, menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber daya protektif dalam mencegah dan menangani bullying.

Metode Grounded Theory terbukti efektif dalam mengungkap pengalaman autentik guru, siswa, dan konselor di sekolah dasar multikultural Kota Jambi. Temuan open coding, axial coding, dan selective coding memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur budaya lokal dan praktik bullying. Hal ini sejalan dengan penelitian internasional yang menekankan bahwa Grounded Theory memungkinkan munculnya teori kontekstual yang grounded pada realitas sosial tertentu (Charmaz, 2014; Vollstedt & Rezat, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan modul praktis, tetapi juga kontribusi konseptual mengenai konseling interkultural berbasis budaya lokal.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya integrasi konseling interkultural ke dalam program anti-bullying sekolah dasar. Modul yang dikembangkan memberikan panduan aplikatif bagi guru dan konselor untuk mengajarkan empati lintas budaya dan menyelesaikan konflik melalui pendekatan budaya lokal. Hal ini konsisten dengan rekomendasi UNESCO (2020) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis multikultural sebagai strategi mencegah kekerasan di sekolah.

Hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian internasional seperti Cross et al. (2018), yang menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying efektif bila disesuaikan dengan konteks budaya. Sementara sebagian besar penelitian di Indonesia masih fokus pada pendekatan generik (Ifroh et al., 2019; Nengsih, 2023), penelitian ini menawarkan kerangka baru berupa modul konseling interkultural yang berbasis kearifan lokal Jambi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menghasilkan model intervensi kontekstual yang dapat direplikasi di wilayah multikultural lain.

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sekolah mitra dan subjek yang terlibat, sehingga hasilnya belum sepenuhnya mewakili seluruh sekolah dasar di Kota Jambi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas uji coba modul pada lebih banyak sekolah dan mengukur dampaknya secara kuantitatif terhadap penurunan kasus bullying. Selain itu, integrasi modul ini dengan kurikulum pendidikan karakter nasional juga dapat menjadi arah pengembangan penelitian lebih lanjut.

### KESIMPULAN

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa bullying pada siswa sekolah dasar multikultural di Kota Jambi merupakan fenomena yang **multidimensi dan kontekstual**. Nilai-nilai interkultural dan kearifan lokal terbukti menjadi elemen kunci dalam merancang intervensi konseling. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur konseling interkultural sekaligus memberikan **solusi praktis** bagi penanganan bullying di sekolah dasar multikultural di Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Jambi atas dukungan penuh yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M Universitas Jambi) yang telah memberikan pendanaan penelitian ini melalui skema hibah penelitian dasar. Dukungan dari institusi ini sangat berarti dalam menunjang kelancaran proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir.

### REFERENSI

- Anney, V. N. (2014). Ensuring the quality of the findings of qualitative research: Looking at trustworthiness criteria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 5(2), 272–281.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). Sage.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). Sage.

- Creswell, J. W., & Garrett, A. L. (2008). The “movement” of mixed methods research and the role of educators. *South African Journal of Education*, 28(3), 321–333.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. (2023). *Data kasus bullying di SD di Provinsi Jambi* [Sumber data internal].
- Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln's parallel criteria to assess trustworthiness of qualitative research on indigenous social protection systems. *Qualitative Research Journal*, 23(4), 372–384. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0116>
- Ferdiansyah, Muhammad. (2015). Dasar penelitian kualitatif. Bogor : Herya Media.
- Khan, S. N., et al. (2014). Qualitative research method: Grounded theory. *International Journal of Business and Management*, 9(11), 224–233. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n11p224>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal, begini kata komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023, Februari 12). Kasus bullying di sekolah meningkat [Press release]. <http://repository.unika.ac.id/13294/5/12.60.0248%20Christina%20Thiveny%20Putri>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Santiago-Delefosse, M., Gavin, A., Bruchez, C., Roux, P., & Stephen, S. L. (2016). Quality of qualitative research in the health sciences: Analysis of the common criteria present in 58 assessment guidelines by expert users. *Social Science & Medicine*, 148, 142–151. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.11.007>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques* (2nd ed.). Sage.
- Vollstedt, M., & Rezat, S. (2019). An introduction to grounded theory with a special focus on axial coding and the coding paradigm. *Compendium for early career researchers in mathematics education*, 13(1), 81-100